

Volume 5 Nomor 1 Edisi Juni 2017

ISSN 2354-7200

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

<i>Sirok Bastra</i> Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan	Volume 5	Nomor 1	Hlm. 1—96	Pangkalpinang, Juni 2017	ISSN 2354-7200
--	----------	---------	--------------	-----------------------------	-------------------

KANTOR BAHASA KEPULAUAN BANGKA BELITUNG

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Jurnal ini merupakan wadah informasi kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya yang memuat hasil penelitian, studi kepustakaan, dan tulisan ilmiah bidang kebahasaan dan kesastraan serta pengajarannya. *Sirok Bastra* terbit dua kali setahun, yakni Juni dan Desember, serta terbit sejak Juni 2013.

Penanggung Jawab

Kepala Kantor Bahasa Kepulauan Bangka Belitung
Drs. Hidayatul Astar, M.Hum.

Mitra Bestari

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (Bidang Sastra dan Pengajarannya)
Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A. (Bidang Bahasa dan Pengajarannya)
Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum. (Bidang Bahasa dan Pengajarannya)
Dr. Pujiharto, M.Hum. (Bidang Sastra dan Pengajarannya)

Pemimpin Redaksi

Rahmat Muhidin, S.S.

Penyunting

Dr. Asyraf Suryadin, M.Pd.
Prima Hariyanto, S.Hum.
Sarman, S.Pd.

Perancang Sampul

Feri Pristiawan, S.S.

Pengatak

Dewi Septi Kurniawati, S.Kom.

Kesekretariatan

Ria Anggraini, S.E.
Juliati, S.E.

Alamat Redaksi dan Penerbit

Kantor Bahasa Kepulauan Bangka Belitung
Jalan Letkol Saleh Ode No. 412, Kota Pangkalpinang, Prov. Kepulauan Bangka Belitung
Telepon (0717)438455, Faksimile (0717)9103317
Pos-el: sirokbastra@gmail.com, sirokbastra@kemdikbud.go.id

Pemuatan suatu tulisan dalam jurnal ini tidak berarti redaksi menyetujui isi tulisan tersebut. Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis. Tulisan telah ditinjau dan diulas oleh mitra bestari. Setiap karangan dalam jurnal ini dapat diperbanyak setelah mendapat izin tertulis dari penulis, redaksi, dan penerbit.

PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Pemilik dan Pencipta semesta ini yang memiliki kuasa atas diri-Nya sendiri. Dialah Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga Volume 5 Nomor 1 Jurnal *Sirok Bastra* Tahun 2017 dapat terbit tepat pada waktunya. Pada edisi ini, dimuat sepuluh tulisan, yakni enam tulisan kebahasaan dan empat tulisan kesastraan.

Dalam penelitiannya, **Aprivianti Sugiyo** menganalisis wacana pidato Presiden Jokowi dalam Konferensi Tingkat Tinggi Perubahan Iklim (COP21) yang diadakan di Paris, Prancis, pada 30 November 2015 berdasarkan proposisi makro yang dihasilkan melalui hubungan antarproposisi dan menjelaskan ideologi yang berkaitan dengan faktor identitas sosial Indonesia berdasarkan analisis gugus proposisi dengan menggunakan teori Fairclough. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan analisis data, ditemukan delapan proposisi makro yang dihasilkan melalui hubungan antarproposisi. Dari proposisi makro tersebut terlihat sikap Indonesia terhadap isu lingkungan dan beberapa ideologi yang berkaitan dengan faktor identitas sosial dari Indonesia.

Dalam makalahnya, **A. Danang Satria Nugraha** mendeskripsikan struktur tema-remata dalam teks abstrak berbahasa Indonesia (BI). Penelitian ini menggunakan metode simak/dokumentasi pada pengumpulan data dan metode agih/distribusional pada penganalisisan data. Data berwujud kalimat-kalimat deklaratif. Penelitian ini menunjukkan bahwa struktur tema-remata dalam teks abstrak berbahasa Indonesia terdiri atas empat klasifikasi struktur, yaitu (a) tema tunggal (TT), (b) tema ganda (TG), (c) remata tidak berekor (RTB), dan (d) remata berekor (RB). Struktur tema tunggal diwujudkan dalam frasa dan klausa. Sementara itu, baik struktur tema ganda, remata tidak berekor, maupun remata berekor diwujudkan sesuai pola frasa dan pola kombinasi frasa-klausa.

Dalam kajiannya, **Ayesa** menganalisis penggunaan radikal oleh penutur jati bahasa Indonesia yang berbicara bahasa Mandarin dalam memaknai *hanzi*. Prosedur penelitian kuantitatif dilakukan untuk melihat signifikansi penggunaan radikal dalam memaknai *hanzi*. Terdapat 49 penutur jati bahasa Indonesia yang juga mampu berbahasa Mandarin yang dijadikan responden dalam penelitian ini. Masing-masing responden diminta menebak arti enam *hanzi* yang mengandung radikal yang sering dijumpai, yaitu 扌 '*tangan*'. Hasil dari pemaknaan keenam *hanzi* tersebut dikaitkan dengan beberapa variabel, di antaranya latar belakang pekerjaan, pertimbangan responden dalam menggunakan radikal, kualitas durasi pemakaian, dan pertimbangan responden dalam menggunakan guratan lain dalam suatu karakter. Melalui analisis statistik, ditemukan bahwa semakin setuju pada penggunaan radikal dalam pemaknaan karakter Han, nilai yang diperoleh atau karakter yang bisa dimaknai semakin banyak.

Dalam kajiannya, **Rahmat Muhidin** mendeskripsikan prefiks {N-} dalam bahasa Jawa dialek Banyumas yang dituturkan oleh masyarakat di Kabupaten Cilacap. Subjek penelitian ini adalah penutur bahasa Jawa dialek Banyumas yang berdomisili di Pangkalpinang. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak, sedangkan analisis data dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif. Fungsi prefiks {N-} adalah membentuk kata kerja. Makna prefiks {N-} adalah 'melakukan', 'bekerja dengan alat', 'membuat barang', 'bekerja dengan bahan', 'memakan', 'meminum atau mengisap', 'menuju ke arah', 'mengeluarkan', 'menjadi', dan 'memperingati'. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prefiks {N-} dalam bahasa Jawa dialek Banyumas memiliki beberapa variasi prefiks, yakni (1) prefiks {N-}, (2) prefiks {NY-}, (3) prefiks {NG-}, dan (4) prefiks {M-}.

Dalam kajiannya, **Satwiko Budiono** melihat strategi dan kesahihan permintaan maaf Zaskia Gotik dalam kasus tuduhan kasus pelecehan lambang negara. Berdasarkan penelitian ini, permintaan maaf dari Zaskia Gotik bisa dibuktikan apakah benar-benar tulus atau hanya formalitas belaka. Pembuktian ini dilihat menggunakan kriteria strategi dan kesahihan tindak tutur dari Searle (1980), Austin (1962), dan Leech (1983). Hasilnya, permintaan maaf Zaskia Gotik terbukti mematuhi kriteria strategi dan kesahihan sehingga permintaan maafnya tergolong serius dan tidak dibuat-buat.

Dalam tulisannya, **Rissari Yayuk** mendeskripsikan wujud pelanggaran maksim kebijaksanaan dalam tuturan *manyaru* bahasa Banjar dan pelaksanaan maksim kebijaksanaan dalam tuturan *manyaru*. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data berasal dari Desa Sungai Kacang, Kabupaten Martapura. Pencarian data dilakukan pada bulan Januari—Maret 2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelanggaran maksim kebijaksanaan meliputi penggunaan kalimat perintah secara langsung, penggunaan kata sapaan yang kurang tepat, dan intonasi serta mimik wajah yang tidak ramah. Pelaksanaan maksim kebijaksanaan adalah penggunaan kalimat perintah secara tidak langsung, menggunakan kata sapaan yang tepat, dan penggunaan intonasi suara yang lembut disertai senyum yang ramah.

Dalam penelitiannya, **Sarman** mendeskripsikan struktur aktan dan model fungsional dalam cerita *Batu Karang Seribu*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa alur dalam cerita tersebut sesuai dengan teori Greimas (analisis fungsional). Semua tahap terpenuhi dengan cermat. Artinya semua tokoh sepenuhnya berperan dalam analisis struktural. Dengan demikian, cerita *Batu Karang Seribu* memenuhi struktur aktan dan model fungsional A.J. Greimas.

Dalam kajiannya, **Nur Seha** membahas salah satu sastra anak Banten dalam antologi cerita anak yang berjudul *Dari Gatrik Hingga Perjalanan*. Dari hasil pembahasan, tema yang terungkap adalah persahabatan, semangat belajar, kasih sayang orang tua atau keluarga terdekat (kakek), dan permainan. Amanat yang terkandung adalah tolong-menolong, pentingnya membagi waktu, menyayangi sesama makhluk, rajin belajar, dan berani menghadapi tantangan. Membaca sastra anak dalam antologi ini memberi peluang bagi penyediaan bahan pengayaan untuk pengajaran sastra anak di sekolah tingkat dasar.

Dalam kajiannya, **Dwi Oktarina** mengkaji karakter tokoh dalam cerpen “Barbie” karya Clara Ng. Selain karakter, dibahas pula bentuk-bentuk ketidakadilan gender. Barbie adalah tokoh utama dalam cerpen ini yang merepresentasikan sosok wanita yang diidamkan oleh banyak pria. Ia cantik, memesona, dan mampu membuat perempuan lainnya merasa iri atas keelokan tubuh yang dimilikinya. Meskipun kelihatan cantik dan lembut, sesungguhnya ia memegang kendali penuh atas dirinya dan tidak ingin tunduk kepada kemauan laki-laki. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, didapati hasil bahwa meskipun perempuan sudah melakukan perlawanan, tetap saja kekuatan laki-laki akan lebih mendominasi.

Dalam tulisannya, **Agus Yulianto** mengkaji seni tutur masyarakat Banjar yang hampir punah, yakni *balamut* untuk mengetahui aspek ritual serta penyebab tradisi lisan tersebut terancam punah. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa unsur ritual dalam lamut terbagi menjadi dua, yaitu secara verbal dan nonverbal dan hal yang menyebabkan tradisi lisan *balamut* terancam punah adalah faktor internal dan eksternal dari kesenian *balamut* itu sendiri.

Kami mengucapkan terima kasih kepada para penulis yang telah bersedia menerbitkan karya mereka pada edisi ini. Para penulis merupakan peneliti, pakar, dosen, dan mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi dan instansi. Terima kasih juga kami sampaikan kepada para mitra bestari kami yang telah memberi ulasan terhadap tulisan-tulisan yang masuk ke redaksi.

Demi memenuhi keberagaman isi dan penulis, *Sirok Bastra* membuka kesempatan bagi para peneliti dan penulis menyampaikan hasil penelitian dan pemikiran mutakhir dalam bidang kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya.

Pangkalpinang, Juni 2017

Tim Redaksi

UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI

Redaksi *Sirok Bastra* mengucapkan terima kasih kepada para mitra bestari yang telah meninjau, menimbang, dan mengulas makalah-makalah yang diterbitkan dalam *Sirok Bastra* Volume 5 Nomor 1, edisi Juni 2017, yakni

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.

Bidang Sastra dan Pengajarannya
Universitas Negeri Semarang
Semarang, Jawa Tengah

Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A.

Bidang Bahasa dan Pengajarannya
Universitas Negeri Medan
Medan, Sumatra Utara

Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum.

Bidang Bahasa dan Pengajarannya
Universitas Indonesia
Depok, Jawa Barat

Dr. Pujiharto, M.Hum.

Bidang Sastra dan Pengajarannya
Universitas Gadjah Mada
Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta

DAFTAR ISI

PENGANTAR	i
UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI	iii
DAFTAR ISI.....	iv
KUMPULAN ABSTRAK.....	vi
<i>ABSTRACT COLLECTIONS</i>	xi
ANALISIS WACANA KRITIS PIDATO PRESIDEN JOKOWI TENTANG PERUBAHAN IKLIM DI COP 21 PRANCIS PADA 30 NOVEMBER 2015: SEBUAH TINJAUAN IDEOLOGI (Critical Crisis Analysis of President Jokowi on Climate Change in Cop 21 France on 30 November 2015: an Ideology Review)	
Aprivianti Sugiyo	1—14
STRUKTUR TEMA-REMA DALAM TEKS ABSTRAK BERBAHASA INDONESIA (The Theme-Rheme Structure in the Abstract Written in Bahasa Indonesia)	
A. Danang Satria Nugraha	15—28
PENGGUNAAN RADIKAL DALAM PEMAKNAN KARAKTER HAN: PENDEKATAN STATISTIK LINGUISTIK (The Radical Use in Defining Hans's Character: Statistical Linguistic Approach)	
Ayesa	29—37
PREFIKS {N-} DALAM BAHASA JAWA DIALEK BANYUMAS (Prefix {N-} Javanese Language in The Banyumas Dialect)	
Rahmat Muhidin	39—48
STRATEGI DAN KESAHIHAN TINDAK TUTUR MEMINTA MAAF PENYANYI DANGDUT ZAKIA GOTIK DALAM KASUS PELECEHAN LAMBANG NEGARA (Strategy and Validity of Apologize Speech Dangdut Singer Zaskia Gotik in Case of State Symbol Abuse)	
Satwiko Budiono	49—55
REALISASI PELANGGARAN MAKSIM KEBIJAKSANAAN DALAM TUTURAN <i>MANYARU</i> BAHASA BANJAR (Realization of Policy Maksim with Banjar Language Manyaru)	
Rissari Yayuk	57—64
ANALISIS STRUKTUR AKTAN DAN FUNGSIONAL DONGENG BATU KARANG SERIBU (Analysis of Aktan and Functional Structure of Batu Karang Seribu Tale)	
Sarman	65—71

MEMBACA SASTRA ANAK BANTEN DALAM ANTOLOGI <i>DARI GATRIK HINGGA PERJALANAN</i> (Reading Bantenese Children Literature in The Antology of <i>Dari Gatrik Hingga Perjalanan</i>) Nur Seha	73—80
BENTUK-BENTUK KETIDAKADILAN GENDER DALAM CERPEN <i>BARBIE</i> KARYA CLARA NG (Forms of Gender Inequality in “Barbie” by Clara Ng) Dwi Oktarina	81—87
ASPEK RITUAL DALAM TRADISI LISAN <i>BALAMUT</i> DI KALIMANTAN SELATAN (Ritual Aspects in Oral Tradition Balamut in Kalimantan Selatan) Agus Yulianto	89—96

ANALISIS WACANA KRITIS PIDATO PRESIDEN JOKOWI TENTANG PERUBAHAN IKLIM DI COP 21 PRANCIS PADA 30 NOVEMBER 2015: SEBUAH TINJAUAN IDEOLOGI

Critical Crisis Analysis of President Jokowi on Climate Change in Cop 21 France on 30 November 2015: an Ideology Review

Aprivianti Sugiyo

Program Studi Bahasa dan Kebudayaan, FIB Universitas Indonesia

Kampus Baru UI Depok, Jawa Barat

Pos-el: aprivianti.sugiyo@yahoo.com

(diterima 22 Februari 2017, disetujui 13 Maret 2017, revisi terakhir 11 April 2017)

Abstrak

Perubahan iklim merupakan peristiwa yang tidak dapat dihindari. Kegiatan manusia yang memengaruhi perubahan iklim berkaitan dengan pemakaian bahan bakar fosil dan alih guna lahan. Mata publik dunia pun tertuju pada fenomena ini. Penelitian ini menganalisis wacana pidato Presiden Jokowi dalam Konferensi Tingkat Tinggi Perubahan Iklim (COP21) yang diadakan di Paris, Prancis, pada 30 November 2015 berdasarkan proposisi makro yang dihasilkan melalui hubungan antarproposisi dan menjelaskan ideologi yang berkaitan dengan faktor identitas sosial Indonesia berdasarkan analisis gugus proposisi dengan menggunakan teori Fairclough. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan analisis data, ditemukan delapan proposisi makro yang dihasilkan melalui hubungan antarproposisi. Dari proposisi makro tersebut terlihat sikap Indonesia terhadap isu lingkungan dan beberapa ideologi yang berkaitan dengan faktor identitas sosial dari Indonesia.

Kata kunci: perubahan iklim, COP 21, Joko Widodo, ideologi

Abstract

Climate change is an unavoidable event. Human activities that affect climate change are related to fossil fuel use and land use change. The public eye of the world get focused with this phenomenon. This study analyzes the discourse of President Jokowi's speech at the Climate Change Summit (COP21) held in Paris, France, on 30 November 2015 based on the macro proposition generated through interproposition relations and explains the ideology relating to the social identity factor of Indonesia based on the analysis of the proposition cluster with Using the Fairclough theory. This study uses descriptive qualitative method. Based on data analysis, eight macro propositions are generated through interproposition relationships. From these macro propositions, Indonesia's attitude toward environmental issues and some ideologies related to social identity factor from Indonesia.

Keywords: climate change, COP 21, Joko Widodo, ideology

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peningkatan populasi manusia dan aktivitasnya telah menyebabkan terjadinya sejumlah kerusakan alam yang berimplikasi pada terjadinya perubahan iklim. Tidak heran jika kondisi itu membuat mata dunia mulai terkonsentrasi memikirkan efek penggunaan bahan bakar fosil dan alih guna lahan yang menjadi penyebab utama perubahan iklim.

Perubahan iklim adalah perubahan unsur-unsur iklim dalam jangka panjang (50—100 tahun) yang dipengaruhi oleh kegiatan manusia yang

menghasilkan emisi gas rumah kaca (Murdiyarso, 2003:1). Kegiatan manusia yang memengaruhi perubahan iklim berkaitan dengan pemakaian bahan bakar fosil dan alih guna lahan.

Kegiatan manusia tersebut selanjutnya dapat meningkatkan suhu udara yang berakibat pada semakin panasnya atmosfer bumi. Kondisi ini akan menyebabkan perubahan suhu dan curah hujan yang berpengaruh terhadap ketersediaan air dari limpasan permukaan, air tanah, dan bentuk reservoir lainnya. Hal tersebut dikhawatirkan akan makin menyulitkan manusia dalam mendapatkan air. Peningkatan suhu

juga telah membuat permukaan air laut mengalami kenaikan antara 10—25 cm. Selain disebabkan oleh peningkatan pemuain volume air laut, penambahan volume air laut juga terjadi akibat melelehnya gletser dan es di kedua kutub bumi.

Dengan kondisi-kondisi ini, tidak heran jika mata dunia tertuju pada persoalan perubahan iklim. Masalah ini tidak lagi menjadi persoalan sektoral sebuah negara, tetapi sudah dianggap sebagai persoalan bersama yang harus diselesaikan secara bersama-sama, tidak terkecuali Indonesia.

Sudah beberapa kali para pemimpin negara membuat konferensi tingkat tinggi maupun pertemuan dalam bentuk lain untuk membicarakan persoalan perubahan iklim. Terakhir kali, para pemimpin dunia melakukan pembicaraan di Konferensi Tingkat Tinggi Perubahan Iklim di Paris, Prancis, atau lebih dikenal dengan COP21.

Sekalipun bukan negara penyumbang emisi terbesar di dunia, posisi Indonesia dianggap sangat penting dalam persoalan perubahan iklim. Indonesia memiliki hutan seluas 130 juta hektare yang tersebar di Sumatra, Kalimantan, Papua, hingga hutan-hutan kecil yang tersebar di hampir seluruh pulau. Keberadaan hutan ini menjadi salah satu solusi untuk mengatasi peningkatan gas CO₂.

Dalam perkembangan terakhir, luas hutan di Indonesia terus mengalami penurunan. Penyebabnya adalah penebangan hutan secara liar, kebakaran hutan, maupun kebijakan pemerintah terkait industri. Posisi penting Indonesia inilah yang membuat kehadiran Presiden Joko Widodo (Jokowi) dalam COP21 sangat diharapkan. Negara-negara peserta COP21 tentu memiliki kepentingan besar atas Indonesia, terutama dalam menjaga luas hutan Indonesia.

Tentu ini bukan persoalan mudah bagi Presiden Jokowi. Sebagai kepala negara dan kepala pemerintahan, Jokowi mempunyai tanggung jawab besar dalam menjaga kepentingan Indonesia. Keberadaan hutan Indonesia memang menjadi kepentingan banyak negara, tetapi Jokowi juga punya tanggung jawab menggunakan kekayaan hutan untuk kepentingan bangsa Indonesia.

Dalam posisinya sebagai presiden di negara yang menganut sistem pemerintahan presidensial, Presiden Jokowi memiliki tugas dan jabatan sebagai kepala

negara dan kepala pemerintahan. Kedudukannya sebagai presiden membuat Jokowi mewakili negara untuk membuat perjanjian kerja sama dengan luar negeri serta berkewajiban menjalankan kebijakan dalam negeri yang telah ditetapkan sebelumnya oleh konstitusi dan perundangan-undangan yang berlaku. Oleh karena itu, dalam keterkaitannya dengan COP21, Presiden Jokowi bertugas untuk menghadiri konferensi tersebut dan menyampaikan sikap Indonesia sebagai perwujudan dari ideologi terhadap isu perubahan iklim.

Dalam sebuah konferensi, seorang pemimpin membutuhkan alat untuk menyampaikan ide atau gagasannya, yaitu bahasa. Bahasa ialah sistem tanda bunyi yang disepakati untuk dipergunakan oleh para anggota masyarakat tertentu dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 2005:3). Kajian terhadap bahasa dapat dilakukan salah satunya dengan analisis wacana. Wacana digunakan untuk semua bentuk komunikasi lisan dan tulisan (Renkema, 2004:65). Terdapat dua faktor yang menjelaskan perbedaan antara wacana lisan dan tulisan, yaitu (a) menulis membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan berbicara dan (b) penulis tidak berinteraksi langsung dengan pembaca (Chafe dalam Renkema, 2004:65).

Dalam kaitannya dengan pidato, wacana yang digunakan adalah wacana lisan. Dalam pidato, dapat diketahui relasi kuasa dan nilai ideologi dari seseorang. Salah satu subdisiplin linguistik yang dapat menganalisis ideologi yang terkandung di dalam pidato adalah wacana kritis. Istilah *kritis* (Renkema, 2004:282) didefinisikan sebagai analisis yang tidak dapat dilihat sebagai sesuatu yang netral atau bebas nilai. Wacana dilihat sebagai penggambaran dari relasi kuasa di dalam masyarakat.

Wacana pidato yang dikemukakan oleh Presiden Jokowi merupakan salah satu bentuk sikap yang mengandung nilai ideologi. Ideologi meliputi representasi dunia dari pandangan tertentu (Fairclough, 1995:44). Keterkaitan antara bahasa dan ideologi dalam konteks wacana adalah bahasa sebagai bentuk materi dari ideologi dan bahasa diinvestasikan oleh ideologi (Fairclough, 1995:73).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, makalah ini mengkaji wacana pidato Presiden Jokowi dalam Konferensi Tingkat Tinggi Perubahan Iklim (COP21) yang diadakan di Paris, Prancis, pada 30 November 2015. Fokus kajian pidato tersebut adalah ideologi yang dibawa oleh Presiden Jokowi yang merupakan sikap Indonesia terhadap perubahan iklim. Untuk menemukan ideologi tersebut, penulis menemukan proposisi-proposisi mikro terlebih kemudian menemukan proposisi makro yang menjadi inti pembicaraan pidato tersebut. Selanjutnya, penulis mencari nilai ideologi pidato tersebut dengan menggunakan teori Fairclough. Nilai ideologi yang dianalisis hanya terbatas nilai identitas.

1.3 Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis wacana pidato Presiden Jokowi dalam Konferensi Tingkat Tinggi Perubahan Iklim (COP21) yang diadakan di Paris, Prancis, pada 30 November 2015 berdasarkan proposisi makro yang dihasilkan melalui hubungan antarproposisi. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan menjelaskan ideologi yang berkaitan dengan faktor identitas sosial Indonesia berdasarkan analisis gugus proposisi dengan menggunakan teori Fairclough.

1.4 Metode Penelitian dan Data

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Proses analisis yang dilakukan adalah mendeskripsikan proposisi-proposisi mikro kemudian mencari proposisi makro. Analisis yang dilakukan juga mengaitkan kosakata yang digunakan dalam pidato tersebut. Dalam kaitannya dengan proposisi makro, digunakan teori yang dikemukakan oleh Van Dijk mengenai aturan penentuan proposisi makro, yaitu penghapusan, perampatan, dan penyusunan. Selanjutnya, ditentukan ideologi atau sikap Indonesia dan nilai identitas terhadap perubahan iklim yang dilihat dari pidato Presiden Jokowi berdasarkan gugus proposisi yang terbentuk.

Korpus data yang digunakan dalam penelitian ini adalah transkripsi pidato Jokowi yang disampaikan pada 30 November 2015 di Paris. Pidato tersebut membahas perubahan iklim yang dibacakan dalam konferensi tingkat internasional. Kepala pemerintahan

dari berbagai negara hadir dalam konferensi tersebut dan memberikan sikap terhadap isu perubahan iklim.

Penulis mendapatkan transkripsi pidato Presiden Jokowi dari Sekretariat Negara yang dikirimkan melalui surel ke media-media di Indonesia. Surel tersebut penulis dapat dari seorang wartawan salah satu media nasional yang sudah penulis dapatkan izinnya untuk menganalisis pidato tersebut.

2. KERANGKA TEORI

Penelitian ini merupakan sebuah kajian wacana. Di dalam *KBBI*, wacana diartikan sebagai satuan bahasa terlengkap yang direalisasikan dalam bentuk karangan atau laporan utuh, seperti novel, buku, artikel, pidato, dan khotbah. Menurut Yuwono (2005:92), wacana merupakan kesatuan makna (semantis) antarbagian di dalam suatu bangun bahasa. Karena wacana merupakan bagian terbesar dalam suatu bangun bahasa, di dalam wacana terdapat deretan kalimat yang saling berkaitan dan menghubungkan proposisi satu dengan proposisi lainnya yang membentuk sebuah makna.

Proposisi dapat digambarkan sebagai makna kalimat asertif sederhana (Renkema, 2004:87). Penambahan kata sederhana tersebut menjelaskan bahwa kalimat dapat mengandung lebih dari satu proposisi, sedangkan kata asertif menandakan apakah suatu kalimat adalah sebuah kalimat tanya, harapan, atau seru. Menurut Larson (1984:198), proposisi adalah satuan semantis yang terdiri atas konsep-konsep; konsep yang satu adalah inti, sedangkan konsep lainnya berhubungan langsung dengan inti.

Dalam kajian wacana, proposisi digunakan untuk mencari tahu satuan terkecil dari suatu makna. Proposisi terdiri atas satu predikat sebagai inti dan satu argumen atau lebih (Renkema, 2004:89). Konsep mengenai proposisi juga dikemukakan oleh Van Dijk (1980:43) yang menyatakan bahwa proposisi makro adalah representasi global dari suatu wacana. Untuk mendapatkan topik umum dari suatu wacana, dapat dilihat dari hubungan proposisi mikro dan makro. Proposisi makro dapat dilihat dari proposisi-proposisi mikro yang membentuknya. Ada tiga cara untuk menentukan proposisi makro dalam wacana, yaitu sebagai berikut.

- a. Aturan penghapusan, yaitu proposisi yang tidak relevan dengan interpretasi proposisi yang lain dihilangkan.
- b. Aturan perampatan, yaitu proposisi yang spesifik diubah menjadi proposisi umum.
- c. Aturan penyusunan, yaitu satu proposisi dirumuskan dari sejumlah proposisi.

Dalam sebuah wacana, dibutuhkan analisis wacana kritis untuk melihat masalah-masalah yang ada di dalam sebuah wacana. Van Dijk (2001:352) memaparkan bahwa analisis wacana kritis merupakan penelitian analisis wacana yang mengkaji bagaimana penyalahgunaan, dominasi, dan ketidaksetaraan kekuatan sosial dipraktikkan, direproduksi, dan ditentang oleh teks serta tuturan di dalam konteks sosial dan politik. Dengan demikian, analisis wacana kritis ingin mengetahui, mengekspos, dan melihat ketidakseimbangan praktik sosial.

Dalam pandangan Fairclough (1992:23), analisis wacana kritis dilihat sebagai pengintegrasian analisis teks, analisis proses produksi, konsumsi, dan distribusi teks, serta analisis sosiokultural. Oleh karena itu, analisis wacana kritis yang dipaparkan oleh Fairclough terdiri atas tiga dimensi, yaitu teks, praktik wacana, dan praktik sosiokultural. Dimensi tersebut mencakup deskripsi linguistik dari teks, interpretasi hubungan antara praktik sosial dan teks, serta hubungan antara praktik sosial dan proses sosial.

Menurut Fairclough (2003:9), analisis wacana kritis memiliki efek dari sebuah teks, yaitu berupa ideologi. Ia mengatakan bahwa ideologi merupakan representasi beberapa aspek yang berkontribusi pada pemroduksian, pemeliharaan, dan perubahan hubungan sosial suatu kekuasaan, dominasi, dan eksploitasi. Upaya untuk membangun dominasi dapat dilakukan melalui bahasa atau bentuk simbolis tertentu (Thompson dalam Fairclough, 1992:87).

Sementara itu, Van Dijk (1998:8) mendefinisikan ideologi sebagai representasi sosial yang dibagikan oleh anggota kelompok. Ideologi memengaruhi nilai benar atau salah jika nilai tersebut berkaitan dengan kelompok tertentu. Dengan demikian, ideologi merupakan suatu kepercayaan sosial yang mengatur interpretasi dan praktik sosial suatu kelompok, termasuk di dalamnya penyampaian kekuasaan.

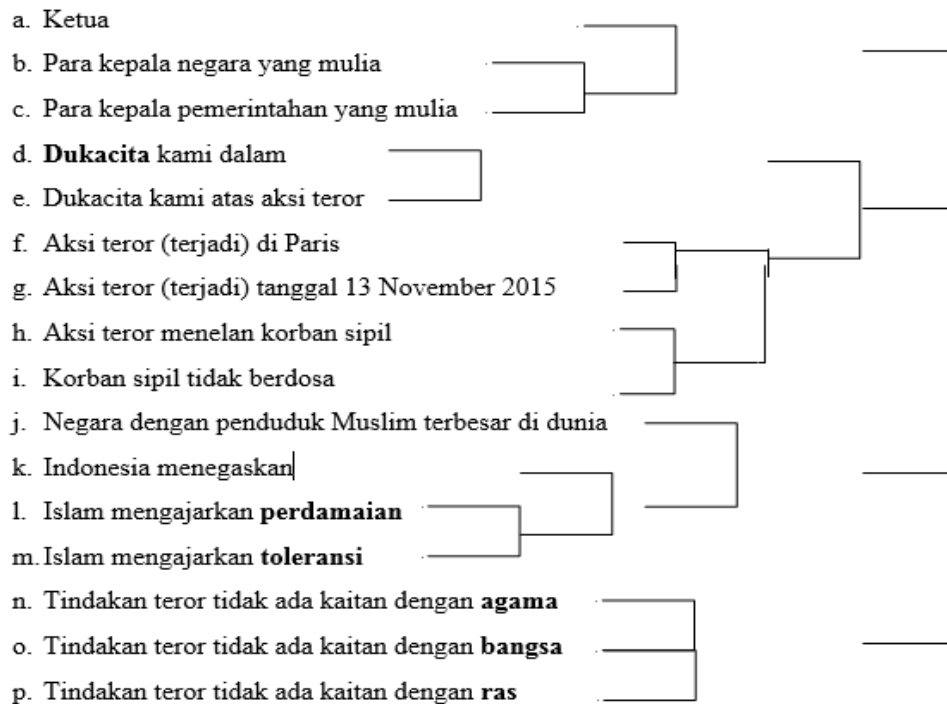
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Proposisi Mikro dan Makro

Pidato diawali dengan pembukaan oleh Jokowi yang menyapa seluruh kepala negara yang hadir dalam konferensi serta penyampaian rasa dukacita terhadap aksi teror di Paris.

Teks 1.1

beberapa hal, yaitu dukacita terhadap aksi teror, penegasan Islam mengajarkan toleransi, dan tidak ada keterkaitan aksi teror dengan agama. Teks tersebut diuraikan dalam sejumlah proposisi mikro sebagai berikut.



Dari sejumlah proposisi mikro di atas, ditemukan proposisi makro, yaitu penyampaian rasa dukacita atas aksi teror dan penegasan bahwa aksi teror tidak berkaitan dengan agama, bangsa, atau ras. Aturan penentuan proposisi makro ini didapatkan dengan cara perampatan, yaitu rangkaian proposisi khusus diubah menjadi proposisi umum. Kata-kata, seperti *dukacita*, *perdamaian*, *toleransi*, *agama*, *bangsa*, dan *ras*, menyusun proposisi makro, yaitu *Indonesia merupakan negara yang menjunjung toleransi dan sikap empati* (PM1).

Teks 1.2

Ketua,
 Saya hadir di sini untuk memberikan dukungan politik kuat terhadap suksesnya COP21. Sebagai salah satu negara pemilik hutan terbesar yang menjadi paru-paru dunia, Indonesia telah memilih untuk menjadi bagian dari solusi. Pemerintah yang saya pimpin, akan membangun Indonesia dengan memperhatikan lingkungan.

Teks di atas mengungkapkan bahwa Indonesia sebagai salah satu negara yang menjadi paru-paru dunia memberi dukungan terhadap kesuksesan acara COP21. Penjabaran proposisi mikro pada teks di atas dapat dilihat di bawah ini.

- a. Ketua
 - b. Saya hadir di sini
 - c. (Saya) memberi dukungan politik kuat
 - d. Suksesnya COP21
 - e. Negara pemilik hutan terbesar
 - f. Negara menjadi paru-paru dunia
 - g. Indonesia memilih
 - h. Indonesia menjadi **bagian dari solusi**
 - i. Pemerintah dipimpin saya
 - j. Pemerintah membangun Indonesia
 - k. Pemerintah **memperhatikan lingkungan**
-

Dari sejumlah proposisi mikro di atas, penentuan proposisi dengan aturan penghapusan dapat dilakukan karena proposisi inti dari teks di atas adalah proposisi (k), sedangkan proposisi (a) hingga (j) adalah penjelas. Pada proposisi (h) disebutkan bahwa *Indonesia bagian dari solusi* yang mengandung makna bahwa dalam kaitannya dengan isu lingkungan, Indonesia siap untuk mencari solusi bersama dengan negara lain. Karena proposisi tersebut juga masih berkaitan dengan kepedulian Indonesia terhadap lingkungan, proposisi (h) dianggap sebagai penjelas. Oleh karena itu, dari aturan tersebut didapatkan proposisi makro, yaitu *pemerintah (Indonesia) memperhatikan lingkungan* (PM2). Kata *pemerintah* di sini mengacu pada Indonesia.

Teks 1.3

Yang Mulia,
 Indonesia memiliki kondisi geografis yang rentan terhadap perubahan iklim:
 Dua pertiga wilayah terdiri dari laut,
 Memiliki 17 ribu pulau, banyak di antaranya pulau-pulau kecil,
 60% penduduk tinggal di pesisir,
 80% bencana selalu terkait dengan perubahan iklim.

Teks di atas menginformasikan keadaan geografis Indonesia dan kaitannya dengan iklim. Proposisi mikro dari teks di atas dapat dilihat sebagai berikut.

- a. Yang mulia
 - b. Indonesia memiliki kondisi geografis
 - c. Kondisi geografis (Indonesia) **rentan** terhadap perubahan iklim
 - d. Dua pertiga wilayah (Indonesia) terdiri dari laut
 - e. (Indonesia) memiliki 17 ribu pulau
 - f. Banyak di antaranya pulau-pulau kecil
 - g. 60% penduduk tinggal di pesisir
 - h. 80% **bencana** selalu terkait dengan perubahan iklim
-

Kata-kata *rentan* dan *bencana* membuat satu proposisi makro, yaitu *kondisi geografis Indonesia rentan terhadap perubahan iklim* (PM3). Proposisi makro tersebut didapat dengan cara penghapusan. Hal ini karena proposisi (c) merupakan inti dari teks di

atas, sedangkan proposisi lainnya merupakan penjelas. Kata *bencana* yang terdapat di dalam proposisi (h) menjadi kata pendukung untuk topik *rentan*.

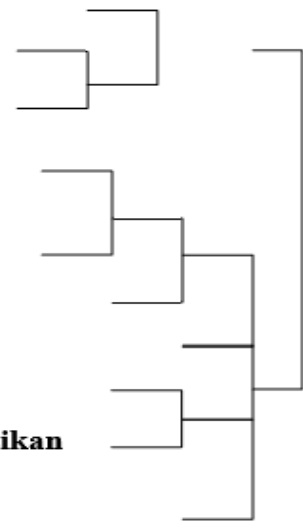
Teks 1.4

Baru-baru ini, Indonesia mengalami kebakaran hutan dan lahan gambut.
 El Nino yang panas dan kering telah menyebabkan upaya penanggulangan menjadi sangat sulit, namun telah dapat diselesaikan.
 Penegakan hukum secara tegas dilakukan,
 Langkah preverensi telah disiapkan dan sebagian mulai diimplementasikan,

Restorasi ekosistem gambut dengan pembentukan Badan Restorasi Gambut.

Teks di atas menjelaskan langkah-langkah yang diambil untuk menyelesaikan permasalahan kebakaran hutan dan lahan gambut. Teks tersebut dapat dijabarkan dengan penjabaran proposisi-proposisi mikro berikut.

- a. Baru-baru ini
- b. Indonesia mengalami kebakaran hutan
- c. Indonesia mengalami kebakaran lahan gambut
- d. El Nino yang panas
- e. El Nino yang kering
- f. El Nino menyebabkan upaya penanggulangan sulit
- g. Penanggulangan dapat **diselesaikan**
- h. Penegakan hukum secara tegas **dilakukan**
- i. Langkah preverensi telah **disiapkan**
- j. Langkah preverensi sebagian mulai **diimplementasikan**
- k. Restorasi ekosistem gambut
- l. **Membentuk** Badan Restorasi Gambut



Dari proposisi-proposisi mikro di atas, didapatkan satu proposisi makro dengan cara perampatan, yaitu membuat generalisasi proposisi khusus menjadi umum. Kata-kata yang menjadi kunci dalam teks di atas, yaitu *diselesaikan*, *dilakukan*, *disiapkan*, *diimplementasikan*, dan *pembentukan*, merupakan sebuah kemampuan pemerintah Indonesia dalam hal penanggulangan kebakaran hutan dan lahan gambut. Oleh karena itu, proposisi makro dari teks di atas, yaitu *kemampuan Indonesia dalam mengatasi permasalahan lingkungan* (PM4).

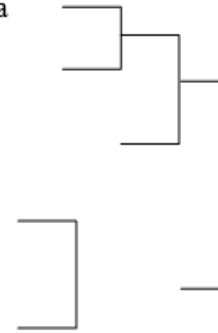
Teks 1.5

Kerentanan dan tantangan perubahan iklim tersebut tidak menghentikan komitmen Indonesia untuk berkontribusi dalam aksi global menurunkan emisi. Untuk itu, Indonesia berkomitmen:

- Menurunkan emisi sebesar 29% di bawah *business as usual* pada tahun 2030
- 41% dengan bantuan internasional.

Teks di atas mendeskripsikan komitmen Indonesia dalam hal penurunan emisi. Proposisi-proposisi mikro yang membentuk teks di atas adalah sebagai berikut.

- a. Kerentanan perubahan iklim tidak menghentikan **komitmen** Indonesia
- b. Tantangan perubahan iklim tidak menghentikan komitmen Indonesia
- c. Indonesia **berkontribusi** dalam aksi global
- d. Aksi global menurunkan emisi
- e. Indonesia berkomitmen menurunkan emisi sebesar 29%
di bawah *business as usual* pada tahun 2030
- f. (Penurunan emisi) 41% (dilakukan) dengan bantuan internasional



Analisis proposisi makro dapat dilakukan melalui aturan perampatan dengan melihat penggunaan kata *komitmen* dan *berkontribusi*. Kata-kata tersebut dapat dirampatkan dengan kata *komitmen*. Proposisi makro yang didapat dari teks di atas adalah *komitmen Indonesia terhadap perubahan iklim dengan cara menurunkan emisi* (PM5).

Teks 1.6

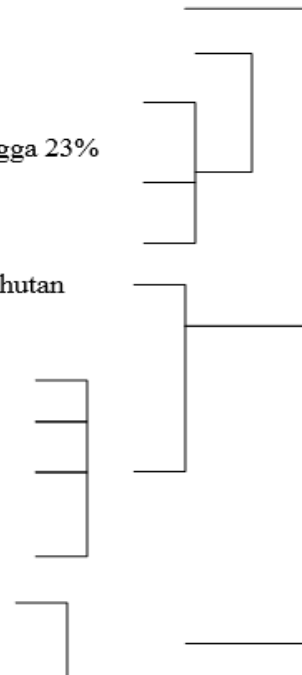
Penurunan emisi dilakukan dengan mengambil langkah:

- Di bidang energi:
Pengalihan subsidi BBM ke sektor produktif
Peningkatan penggunaan sumber energi terbarukan hingga 23% dari konsumsi energi nasional tahun 2025

- a. **Penurunan emisi dilakukan**
- b. **Penurunan emisi mengambil langkah** di bidang energi
- c. **Mengalihkan** subsidi BBM ke sektor produktif
- d. **Meningkatkan** penggunaan sumber energi terbarukan hingga 23% dari konsumsi energi nasional tahun 2025
- e. **Mengolah** sampah menjadi sumber energi
- f. **Penurunan emisi mengambil langkah** di bidang tata kelola hutan dan sektor lahan
- g. **Menerapkan** *one map policy*
- h. **Menetapkan** moratorium ijin pemanfaatan lahan gambut
- i. **Mereview** ijin pemanfaatan lahan gambut
- j. **Mengelola** lahan
- k. Mengelola hutan produksi lestari
- l. **Penurunan emisi mengambil langkah** di bidang maritim
- m. **Mengatasi** perikanan ilegal/IUU Fishing
- n. **Melindungi** keanekaragaman hayati laut

- Pengolahan sampah menjadi sumber energi
- Di bidang tata kelola hutan dan sektor lahan melalui:
Penerapan *one map policy*
Menetapkan moratorium dan review ijin pemanfaatan lahan gambut
Pengelolaan lahan dan hutan produksi lestari
 - Sementara di bidang maritim:
Mengatasi perikanan ilegal/IUU Fishing
Perlindungan keanekaragaman hayati

Teks di atas mengungkapkan beberapa langkah yang diambil oleh Indonesia dalam rangka menurunkan emisi sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan. Proposisi-proposisi mikro yang membentuk teks di atas adalah sebagai berikut.



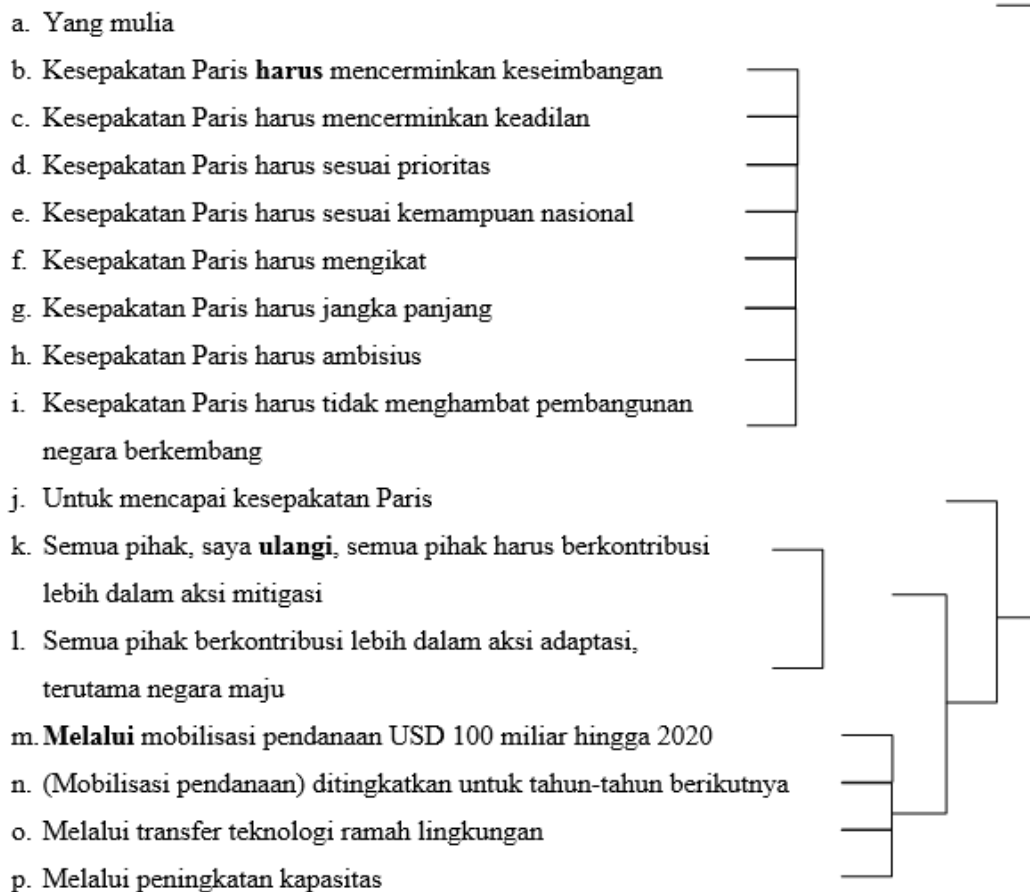
Dalam teks di atas, terdapat kata *mengalihkan*, *meningkatkan*, *mengolah*, *menerapkan*, *menetapkan*, *mereview*, *mengelola*, *mengatasi*, dan *melindungi* yang jika dirampatkan merupakan upaya atau langkah yang dilakukan. Oleh karena itu, proposisi-proposisi mikro di atas dapat membentuk proposisi makro dengan aturan perampatan. Proposisi makro dari teks di atas adalah *upaya yang dilakukan Indonesia untuk menurunkan emisi mencakup tiga bidang* (PM6).

Teks 1.7

Yang Mulia,
Kesepakatan Paris harus:
Mencerminkan keseimbangan, keadilan, serta sesuai prioritas dan kemampuan nasional.
Mengikat, jangka panjang, ambisius, namun tidak menghambat pembangunan negara berkembang.
Untuk mencapai kesepakatan Paris, semua pihak, saya ulangi, semua pihak harus berkontribusi lebih dalam aksi mitigasi dan adaptasi, terutama negara maju, melalui:

- Mobilisasi pendanaan USD 100 miliar hingga 2020 dan ditingkatkan untuk tahun-tahun berikutnya
- Transfer teknologi ramah lingkungan dan peningkatan kapasitas.

Pada teks di atas diungkapkan mengenai sikap Indonesia terhadap konferensi. Penjabaran proposisi mikro dari teks di atas dapat dilihat sebagai berikut.



Teks di atas merupakan inti dari pidato yang disampaikan oleh Jokowi mengenai lingkungan. Di dalam teks tersebut terdapat penegasan dari sikap Indonesia terhadap isu lingkungan dan saran dalam

upaya pelestarian lingkungan. Kata-kata seperti *harus* dan *ulangi* pada teks di atas menandakan sebuah penegasan, sedangkan kata *melalui* menandakan cara atau upaya dari negara-negara di dunia yang

merupakan saran dari Indonesia terhadap isu lingkungan dunia. Berdasarkan kata-kata tersebut, proposisi makro yang didapatkan dari teks tersebut melalui cara perampatan sehingga proposisi makro pada teks di atas adalah *ketegasan Indonesia dengan memberikan sejumlah saran terhadap isu lingkungan dunia* (PM7).

Teks 1.8

Hadirin yang terhormat,
Mencapai kesepakatan di Paris adalah suatu keharusan. Saya mengharapkan kita semua menjadi bagian dari solusi. Menjadikan bumi ini menjadi

- a. Hadirin yang terhormat
- b. Mencapai kesepakatan di Paris adalah suatu **keharusan**
- c. Saya mengharapkan
- d. Kita semua menjadi **bagian dari solusi**
- e. Menjadikan bumi ini menjadi tempat yang nyaman bagi anak cucu kita
- f. Menjadikan bumi menjadi tempat yang sejahtera bagi kehidupan mereka
- g. Terima kasih

Pada teks di atas, sejumlah kata yang dapat dianalisis untuk menjadi sebuah proposisi makro adalah *keharusan* dan *bagian dari solusi*. Kata *keharusan* diungkapkan sebagai penegasan kembali sikap yang seharusnya diambil dalam konferensi tersebut. Sementara itu, *bagian dari solusi* merupakan saran yang diajukan untuk negara-negara yang hadir dalam konferensi. Pada teks di atas, sebuah proposisi makro didapatkan melalui cara perampatan, yaitu *penegasan Indonesia untuk menjadi bagian dari solusi terhadap isu lingkungan* (PM8).

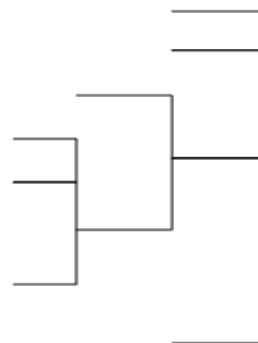
Dengan demikian, dalam pidato Presiden Jokowi yang dibacakan di Konferensi Tingkat Tinggi Perubahan Iklim (COP21) ditemukan 8 proposisi makro yang didaftarkan sebagai berikut.

1. Indonesia merupakan negara yang menjunjung toleransi dan sikap empati
2. Pemerintah (Indonesia) memperhatikan lingkungan
3. Kondisi geografis Indonesia rentan terhadap perubahan iklim

tempat yang nyaman bagi anak cucu kita. Menjadikan bumi menjadi tempat yang sejahtera bagi kehidupan mereka.

Terima kasih.

Teks ini merupakan penutup dari pidato dan terdapat kata penutup yang menandakan akhir dari pidato tersebut. Dalam teks ini terdapat penegasan kembali mengenai sikap yang seharusnya dilakukan oleh negara-negara yang hadir dalam konferensi tersebut terhadap isu lingkungan. Sejumlah proposisi mikro dalam teks tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.



4. Kemampuan Indonesia dalam mengatasi permasalahan lingkungan
5. Komitmen Indonesia terhadap perubahan iklim dengan cara menurunkan emisi
6. Upaya yang dilakukan Indonesia untuk menurunkan emisi mencakup tiga bidang
7. Ketegasan Indonesia dengan memberikan sejumlah saran terhadap isu lingkungan dunia
8. Penegasan Indonesia untuk menjadi bagian dari solusi terhadap isu lingkungan

3.2 Analisis Identitas

Nilai identitas dapat dilihat dari sebuah tuturan, contohnya dengan pidato. Menurut Fairclough (1995:131), pada dasarnya, penggunaan bahasa terkait identitas sosial, hubungan sosial, serta pengetahuan dan kepercayaan. Dalam kaitannya dengan wacana, teks dapat dianalisis dengan fungsi identitas, relasi, dan ideasional dari suatu bahasa. Namun, dalam makalah ini, penulis hanya mendeskripsikan fungsi identitas yang terkandung di dalam pidato Presiden

Jokowi di Paris. Identitas mengacu pada cara identitas sosial dibentuk melalui wacana.

Dalam pidato Presiden Jokowi di Paris tersebut, ditunjukkan sejumlah identitas sosial dari sebuah negara mengenai isu internasional yang terwakili oleh seorang presiden. Berikut pemaparan identitas yang penulis bagi ke dalam tabel.

Proposisi Identitas 1

No.	Bagian	Proposisi
1.	Gugus proposisi 1	<i>Dukacita</i> kami dalam
2.	Gugus proposisi 1	<i>Dukacita</i> kami atas aksi teror

Dua proposisi di atas memperlihatkan bentuk empati Indonesia terhadap aksi teror yang menimpa Prancis baru-baru ini yang memakan banyak korban. Bentuk empati tersebut terlihat dari kata *dukacita* yang diungkapkan oleh Presiden Jokowi pada pembukaan pidatonya. Pada awal pidatonya, Presiden Jokowi menyapa para kepala negara sekaligus mengungkapkan rasa dukacita yang mendalam atas aksi teror.

Proposisi Identitas 2

No.	Bagian	Proposisi
1.	Gugus proposisi 1	Islam mengajarkan <i>perdamaian</i>
2.	Gugus proposisi 1	Islam mengajarkan <i>toleransi</i>

Proposisi di atas menunjukkan bahwa Indonesia adalah negara yang menjunjung perdamaian dan toleransi. Meskipun dalam proposisi tersebut tidak disebutkan secara langsung bahwa Indonesia cinta perdamaian dan toleransi, dalam pidato ini Jokowi menyebutkan bahwa Indonesia merupakan negara dengan Muslim terbanyak di dunia. Oleh karena itu, secara tidak langsung disebutkan bahwa Indonesia adalah negara yang damai dan toleran.

Proposisi Identitas 3

No.	Bagian	Proposisi
1.	Gugus proposisi 2	(Saya) memberi <i>dukungan</i> politik kuat
2.	Gugus	Indonesia menjadi <i>bagian</i>

	proposisi 2	<i>dari solusi</i>
3.	Gugus proposisi 5	Indonesia <i>berkontribusi</i> dalam aksi global
4.	Gugus proposisi 8	Kita semua menjadi <i>bagian dari solusi</i>

Proposisi di atas menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara yang suportif terhadap isu yang dibahas dalam Konferensi Tingkat Tinggi Perubahan Iklim. Hal ini terlihat dari pernyataan *memberi dukungan politik kuat* terhadap COP21. Indonesia juga melakukan kontribusi dalam aksi global yang berkaitan dengan lingkungan. Selain itu, Indonesia bersedia dan mengajak negara-negara yang hadir di dalam konferensi tersebut untuk menjadi bagian dari solusi untuk pelestarian lingkungan.

Proposisi Identitas 4

No.	Bagian	Proposisi
1.	Gugus proposisi 2	Pemerintah <i>memperhatikan</i> lingkungan

Pada proposisi di atas, ditunjukkan bahwa Indonesia peduli terhadap lingkungan dan isu yang berkaitan dengan lingkungan. Hal tersebut dapat dilihat dari kata *memperhatikan* yang menunjukkan kepedulian. Pemerintah di sini mengacu pada negara Indonesia.

Proposisi Identitas 5

No.	Bagian	Proposisi
1.	Gugus proposisi 4	Penanggulangan dapat <i>diselesaikan</i>
2.	Gugus proposisi 4	Penegakan hukum secara tegas <i>dilakukan</i>
3.	Gugus proposisi 4	Langkah preverensi telah <i>disiapkan</i>
4.	Gugus proposisi 4	Langkah preverensi sebagian mulai <i>diimplementasikan</i>

Beberapa proposisi di atas menunjukkan kemampuan Indonesia dalam menanggulangi masalah kebakaran hutan dan lahan gambut yang terjadi baru-baru ini. Permasalahan tersebut dapat diselesaikan. Selain itu, Indonesia juga mampu memikirkan langkah-langkah pencegahan agar kebakaran hutan dan lahan gambut tidak kembali terjadi. Indonesia

juga mampu menegakkan hukum terkait permasalahan kebakaran tersebut.

Proposisi Identitas 6

No.	Bagian	Proposisi
1.	Gugus proposisi 5	Kerentanan perubahan iklim tidak menghentikan <i>komitmen</i> Indonesia
2.	Gugus proposisi 5	Tantangan perubahan iklim tidak menghentikan <i>komitmen</i> Indonesia
3.	Gugus proposisi 5	Indonesia <i>berkomitmen</i> menurunkan emisi sebesar 29% di bawah business as usual pada tahun 2030

Proposisi-proposisi di atas menunjukkan bahwa Indonesia mempunyai komitmen terhadap pelestarian lingkungan di dunia. Hal ini terlihat dari langkah yang dibuat pemerintah agar tidak terjadi kerusakan lingkungan, yaitu dengan cara menurunkan kadar emisi. Indonesia juga menunjukkan bahwa masalah perubahan iklim tidak menghentikan langkah-langkah yang dilakukan Indonesia sebagai upaya untuk melestarikan lingkungan.

Proposisi Identitas 7

No.	Bagian	Proposisi
1.	Gugus proposisi 6	<i>Mengalihkan</i> subsidi BBM ke sektor produktif
2.	Gugus proposisi 6	<i>Meningkatkan</i> penggunaan sumber energi terbarukan hingga 23% dari konsumsi energi nasional tahun 2025
3.	Gugus proposisi 6	<i>Mengolah</i> sampah menjadi sumber energi
4.	Gugus proposisi 6	Menerapkan <i>one map policy</i>
5.	Gugus proposisi 6	<i>Menetapkan</i> moratorium dan review ijin pemanfaatan lahan gambut
6.	Gugus proposisi 6	<i>Mengelola</i> lahan dan hutan produksi lestari
7.	Gugus proposisi 6	<i>Mengatasi</i> perikanan ilegal/IUU Fishing
8.	Gugus	<i>Melindungi</i> keanekaragaman

	proposisi 6	hayati
9.	Gugus proposisi 7	<i>Melalui</i> mobilisasi pendanaan USD 100 miliar hingga 2020 dan ditingkatkan untuk tahun-tahun berikutnya
10.	Gugus proposisi 7	<i>Melalui</i> transfer teknologi ramah lingkungan dan peningkatan kapasitas

Sepuluh proposisi di atas memperlihatkan bahwa Indonesia merupakan negara yang solutif terhadap isu lingkungan. Hal tersebut terlihat pada upaya yang akan dilakukan Indonesia terkait penurunan emisi yang ikut melestarikan lingkungan. Upaya-upaya tersebut dilakukan di tiga bidang, yaitu bidang energi, tata kelola hutan dan sektor lahan, serta maritim. Ketiga upaya solutif tersebut terlihat di dalam gugus proposisi 6. Selain itu, identitas solutif yang diperlihatkan pada pidato tersebut terkait aksi mitigasi yang ditunjukkan di dalam gugus proposisi 7.

Proposisi Identitas 8

No.	Bagian	Proposisi
1.	Gugus proposisi 7	Kesepakatan Paris <i>harus</i> mencerminkan keseimbangan
2.	Gugus proposisi 7	Kesepakatan Paris <i>harus</i> mencerminkan keadilan
3.	Gugus proposisi 7	Kesepakatan Paris <i>harus</i> sesuai prioritas dan kemampuan nasional
4.	Gugus proposisi 7	Kesepakatan Paris <i>harus</i> mengikat, jangka panjang, dan ambisius
5.	Gugus proposisi 7	Kesepakatan Paris <i>harus</i> tidak menghambat pembangunan negara berkembang
6.	Gugus proposisi 8	Mencapai kesepakatan di Paris adalah suatu <i>keharusan</i>

Gugus proposisi di atas menunjukkan sikap tegas Indonesia terhadap hasil yang akan dicapai di konferensi. Hal ini terlihat dari kata *harus* dan *keharusan* yang merupakan penegasan sikap Indonesia yang menuntut hasil konferensi mencerminkan keseimbangan, keadilan, harus sesuai prioritas dan kemampuan nasional, mengikat, jangka

panjang, ambisius, dan tidak menghambat pembangunan negara berkembang.

4. SIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, ditemukan delapan proposisi makro yang dihasilkan melalui hubungan antarproposisi. Dari proposisi makro tersebut terlihat sikap Indonesia terhadap isu lingkungan yang dikemukakan di Konferensi Tingkat Tinggi Perubahan Iklim. Proposisi makro juga memperlihatkan bentuk kepedulian terhadap isu lingkungan. Di dalamnya terdapat penegasan sikap dan saran yang diajukan pemerintah Indonesia yang berkaitan dengan lingkungan. Selain itu, Presiden Jokowi juga menceritakan permasalahan lingkungan yang terjadi di Indonesia baru-baru ini. Namun, Indonesia dapat menyelesaikan permasalahan tersebut dengan melakukan beberapa upaya.

Penulis juga menemukan beberapa ideologi yang berkaitan dengan faktor identitas sosial dari Indonesia. Hal tersebut terlihat dari analisis gugus

proposisi yang dilakukan. Nilai-nilai identitas yang terlihat sebanyak delapan. *Pertama*, Indonesia mempunyai rasa empati. *Kedua*, Indonesia menjunjung perdamaian dan toleransi. Namun, kedua hal tersebut tidak berkaitan dengan isu lingkungan yang merupakan tema dari Konferensi Tingkat Tinggi Perubahan Iklim (COP21). *Ketiga*, Indonesia merupakan negara yang suportif terhadap masalah lingkungan karena selalu ikut serta dan berkontribusi dalam aksi global lingkungan. *Keempat*, Indonesia peduli terhadap pelestarian lingkungan. *Kelima*, Indonesia menunjukkan kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan lingkungan. *Keenam*, Indonesia adalah negara yang selalu berkomitmen terhadap isu lingkungan. *Ketujuh*, sikap solutif Indonesia terlihat dari upaya yang dilakukan dan saran yang dikemukakan mengenai pelestarian lingkungan. *Terakhir*, Indonesia mempunyai sikap tegas terhadap hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fairclough, Norman. 1992. *Discourse and Social Change*. Cambridge: Blackwell Publishing Ltd.
- _____. 1995. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. Longman Group Limited.
- _____. 2003. *Analysing Discourse: Textual Analysis for Social Research*. London: Routledge.
- Kushartanti, Untung Yuwono, dan Multamia RMT Lauder (peny.). 2005. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Merrita, Diah. 2013. *Ideologi Kepemimpinan: Analisis Wacana Kritis Pidato Joko Widodo dalam Pilkada DKI Jakarta 2012*. Tesis. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Murdiyarso, Daniel. 2003. *Sepuluh Tahun Perjalanan Negosiasi Konvensi Perubahan Iklim*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Renkema, J. 2004. *Introduction to Discourse Practice*. Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Van Dijk, T.A. 1980. *Macrostructures: An Interdisciplinary Study of Global Structures in Discourse, Interaction and Cognition*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publisher.
- _____. 1998. *Ideology: A Multidisciplinary Approach*. London: SAGE Publication.

_____. 2001. "Critical Discourse Analysis" dalam Schiffrin, D., D. Tannen, & H.E. Hamilton. 2001. *The Handbook of Discourse Analysis*. USA: Blackwell Publisher.

Yuwono, Untung. 2008. "Ketika Perempuan Menentang Poligami: Sebuah Analisis Wacana Kritis Tentang Wacana Antipoligami. *Wacana: Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya*, 10, 1—25.